

kan memang sudah ada harapan-harapan perubahan yang ingin
u masih bersifat sangat umum. Karena seringkali apa yang ada di la
sesuai dengan teori-teori yang selama ini dipelajari dalam bangku
na di lapangan setelah melakukan pendampingan akan nampak
nsi-potensi yang dimiliki masyarakat, beserta hambatan-hambata
yertainya.

Untuk mensukseskan pendampingan yang dilakukan, pend
gunakan strategi pendekatan partisipatoris, guna lebih meyo
varakat tentang apa yang akan dilakukan sehingga bisa memunculkan
nsi yang belum mereka sadari. Selain itu pendamping disini berposisi
erships bagi masyarakat. Masyarakat sendiri sebagai subyek atau

Untuk mensukseskan pendampingan yang dilakukan, pendamping menggunakan strategi pendekatan partisipatoris, guna lebih meyakinkan masyarakat tentang apa yang akan dilakukan sehingga bisa memunculkan potensi-potensi yang belum mereka sadari. Selain itu pendamping disini berposisi sebagai *partnerships* bagi masyarakat. Masyarakat sendiri sebagai subyek atau pelaku utama proses pemberdayaan ini.

A. Melakukan Penelitian Awal Sebelum Menentukan Lokasi

Pada tahapan ini dilakukan seperti penelitian kualitatif pada umumnya. Peneliti tidak perlu secara langsung membaaur bersama masyarakat. Akan tetapi cukup dengan melihat dari luar relitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat nelayan. Proses wawancara juga dilakukan secara sederhana dengan beberapa pertanyaan standar berdasarkan acuan 5 W + 1 H. Namun mungkin karena masih pertama, jadi para nelayan masih sangat kaku dalam menjawab beberapa pertanyaan yang pendamping ajukan.

[illegible]

Hubungan yang santai antara orang luar dan warga desa dapat dan harus dibentuk semenjak awal proses. Hubungan ini merupakan kunci untuk memudahkan partisipasi. Setelah melakukan penelitian awal, langkah selanjutnya adalah pengajuan proposal. Dalam penyusunan proposal bantuan dari dosen pembimbing menjadi sangat membantu.

Beberapa kali konsultasi dilakukan guna memperoleh formulasi yang tepat yang akan diajukan dalam bentuk proposal skripsi. Seperti pada tanggal 10 maret 2015 dan tanggal 18 maret 2015, pendamping harus berkali-kali merevisi proposal yang telah disusun. Agar nantinya bisa diaplikasikan di lapangan. Setelah semuanya selesai, baru pada tanggal 7 mei 2015 proposal disetujui pembimbing untuk diujikan di sidang proposal skripsi prodi PMI UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sebagai orang luar, kita tidak bisa langsung saja masuk ke dalam komunitas masyarakat. Karena masyarakat akan merasa asing dengan kedatangan kita. Oleh karena itu diperlukan pendekatan-pendekatan yang lebih halus untuk masuk ke dalam komunitas masyarakat. Jangan dilupakan juga bahwa dalam suatu masyarakat terdapat suatu struktur masyarakat baik itu formal maupun nonformal yang wajib kita hormati pula. Maka, untuk

masuk ke dalam komunitas masyarakat seperti pedagang sawo ini kita harus mendapatkan ijin terlebih dahulu agar tidak dicurigai masyarakat.

Seperti yang dilakukan untuk memasuki wilayah Bunut, peneliti bersilaturahmi terlebih dahulu kepada tokoh-tokoh penting masyarakat. Silaturahmi penting posisinya dalam suatu pendampingan. Agar pendampingan nantinya tidak menuai penolakan dari tokoh masyarakat, serta menjelaskan secara rinci maksud kedatangan fasilitator disini. Walau pada prakteknya dalam menjelaskan kepada tokoh masyarakat fasilitator tidak mengadakan pertemuan resmi, dengan beerapa perangkat desa dan disertai sambutan-sambutan. Akan tetapi hanya dengan obrolan-obrolan kecil yang disertai penjelasan singkat mengenai pendampingan dan maksud kedatangan fasilitator di desa Dekat Agung ini.

Silaturahmi atau dalam bahasa lain inkulturasi ke dalam masyarakat dimulai dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Dari mulai tokoh yang tertinggi, yaitu kepada Bapak Kepala Desa Dekat Agung yaitu Bapak Zuhri (52 tahun) pada tanggal 09 Mei 2015. Pada kesempatan tersebut disampaikan maksud dan tujuan masuk ke desa Dekat Agung, selain juga untuk meminta ijin melakukan pendampingan. profil bapak Zuhri

“Nama saya Zuhri saya disini menjabat sebagai kepala desa Dekat Agung usia saya sekarang 52 tahun, saya menjabat sebagai lurah sejak tahun 2008 sampai sekarang, selain menjadi lurah saya juga mengajar di MA Hasan Jufri desan Kebun Agung kecamatan Sangkapura, awalnya sebelum menjabat sebagai kepala desa saya dulu pernah bekerja di Malaysia mas sebagai TKI tapi tak lama lalu saya lanjutkan pendidikan dan mondok mbak di salah satu universitas negeri di surabaya. Setelah itu saya kembali lagi ke Pulau Bawean

Lambat laun perekonomian saya semakin membaik sehingga saya bisa menyekolahkan anak saya yang pertama di salah satu universitas negeri di Malang dan Alhamdulillah sekarang sudah lulus kuliah dan melanjutkan ke pasca sarjana di sana. Nah, berhubungan di tahun tahun kemarin ada pendaftar kepala desa di Desa Dekat Agung ini saya mencoba menyalonkan diri untuk menjabat sebagai kepala desa di desa Dekat Agung dan Alhamdulillah saya dipilih dan menjabat selama 5 tahun. Dan setelah itu ada pergantian periode lagi saya menyalonkan diri sebagai kepala desa di desa ini dan Alhamdulillah saya terpilih lagi sampai masa jabatan sekarang mas.

Setelah administrasi selesai, langkah selanjutnya yaitu menuju masyarakat langsung untuk melihat kegiatan dan pola kehidupan masyarakat. Pada kesempatan ini dilakukan juga observasi awal untuk mengetahui dan mengenal lebih jauh kondisi wilayah Dekat Agung maupun masyarakatnya yang ada, juga untuk pemetaan aset yang dimiliki masyarakat. Sehingga pada kegiatan selanjutnya akan mempermudah proses mobilisasi aset yang dimiliki masyarakat. Seperti kegiatan menyiapkan perlengkapan nelayan untuk menangkap ikan, para wanita yang menjual hasil tangkapan ke pasar dan lainnya. Kesulitan fasilitator dalam hal ini adalah ketika memulainya. Sempat bingung bagaimana cara masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Kalau asal

masuk dan asal mengikuti kegiatan keseharian mereka, dikawatirkan malah akan muncul sikap antipati dengan kedatangan fasilitator. Namun ketakutan itu sirna ketika sudah masuk dan memperkenalkan diri bahwa fasilitator adalah mahasiswa. Selain itu juga menjelaskan kedatangan fasilitator disini adalah untuk memenuhi tugas kampus. Sehingga mereka mau membantu dan lebih terbuka dengan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator.

Selain mengikuti kegiatan menangkap ikan dan pedagang, pendamping juga memanfaatkan kesempatan ini untuk menstimulus mereka agar mampu memimpikan masa depan. Melalui pendekatan yang halus pendamping mencoba menggiring para pedagang untuk berpikir jauh kedepan. Hal itu dilakukan pada setiap kesempatan berinteraksi dengan masyarakat.

Setelah hubungan keakraban dengan masyarakat tercipta, pendamping bersama masyarakat mulai membicarakan perihal aset dan potensi yang ada di desa ini. Pada tahap ini fasilitator akan mencoba melokalisir aset yang ada di Desa Dekat Agung, guna pengembangan program lebih lanjut. Proses ini akan dilakukan langsung bersama masyarakat melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk mengumpulkan secara langsung apa yang dimiliki masyarakat saat ini.

Kegiatan selanjutnya yaitu *transect* aset lingkungan nelayan. Kegiatan ini tidak hanya berjalan-jalan dan juga melihat dari luar pola kehidupan mereka, akan tetapi juga berinteraksi langsung, baik dengan sekedar menyapa atau juga dengan mengobrol dengan para nelayan yang secara tidak langsung

Menemukan Kembali Aset Masyarakat Nelayan (*Discovery*)

Menemukan kembali aset yang dimiliki masyarakat nelayan dengan cara memetakan beberapa aset dengan menggolongkan aset tersebut menjadi beberapa aset. Proses pemetaan menggunakan teknik FGD dan menggunakan teknik *snow ball*. Kedua teknik tersebut saling melengkapi dalam proses menemukan kembali aset yang dimiliki pada masyarakat nelayan.

Aset adalah suatu hal atau kekuatan berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Aset yang ada sebaiknya digunakan dengan lebih baik jika dalam suatu masyarakat atau kelompok masyarakat.

Aset adalah suatu hal atau kekuatan berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Aset yang ada sebaiknya digunakan dengan lebih baik jika dalam suatu masyarakat atau kelompok menyala.

1. Aset manusia

Aset manusia disini dapat berupa pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat desa Dekat Agung. Pengetahuan yang

1. Aset manusia

dimiliki oleh masyarakat desa Dekat Agung Pengetahuan yang dimiliki

Penduduk di desa Dekat Agung adalah suku Bawean, Madura dan Jawa dari segi budaya maupun dari segi keturunan penduduk desa dekatagung masih memegang adat istiadat bawean misalnya dalam menentukan pendamping hidup anak biasanya keluarga akan mempertimbangkan masalah bibit, bobot, dan bebet artinya dalam menentukan jodoh anak, keluarga akan melihat kekayaan, pekerjaan, keterampilan dan keturunan.

Desa Dekat Agung susunan kekerabatan biasanya bertempat tinggal dalam suatu kelompok besar. Pengelompokan keluarga berdasarkan garis kekerabatan, pada umumnya orang tua menyediakan lahan khusus atau lahan kosong untuk mendirikan rumah untuk anak-anaknya. Tanah atau perkarangan yang akan di bangun rumah untuk anak-anaknya di usahakan berdekatan dengan rumah orang tuanya.

Masyarakat Desa Dekat Agung memegang teguh tali kekerabatan dengan tetap menyebut nama saudara atau kerabat yang lainnya dengan



Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat semata-mata menambah keakraban satu dengan sama lain ketika libur melaut. Kegiatan ini juga bermanfaat untuk mempererat tali persaudaraan sesama warga yang tinggal berdekatan rumah. Sehingga munculnya warga yang guyub dan tentram. Saat kegiatan tersebut tidak hanya bercanda saja yang dilakukan tetapi ada juga yang membicarakan sebuah pengalaman saat melaut atau hasil melaut mereka. Sehingga proses yang santai ini bisa saling tukar

3. Aset Fisik

Aset fisik disini adalah suatu hal bersifat nyata dan tampak seperti rumah, masjid, sekolahan, balai desa. Rumah merupakan aset fisik yang ada di desa Dekat Agung selain digunakan untuk tempat tinggal sehari-hari, rumah pula yang dijadikan masyarakat Dekat Agung ntuk mengembangkan usaha perikanan. Area depan digunakan untuk usaha perikanan sedangkan area belakang digunakan untuk tempat tinggal.

Masyarakat Dekat Agung membuka usaha menjual ikan-ikan dirumah dan dipasar-pasar dekat tempat tinggalnya guna untuk meningkatkan ekonomi masyarakat tersebut, disitulah masyarakat Dekat Agung melakukan pekerjaanya sebagai nelayan sehari-harinya.

Gambar 5.4 Penjualan Ikan Di Pasar



Di desa Dekat agung juga terdapat bebrapa fasilitas umum. Fasilitas umum yang ada di Desa Dekat Agung salah satunya masjid. Masjid yang

Masyarakat Desa Dekat Agung juga memanfaatkan rawa-rawa pinggir laut saat air surut untuk mencari tambahan ikan. Masyarakat menggunakan setrum untuk mencari ikan di area tersebut. Alat yang digunakan hanya setrum yang bersumber dari accu sehingga menjadi arus listrik kecil yang bisa membuat ikan menjadi kaget / kesetrum. Kegiatan ini dilakukan masyarakat untuk menambah hasil penangkapan ikan.

Gambar 5.10 Kegiatan Mencari Ikan Dengan Setrum



adapun hutan berguna untuk pencarian kayu bakar, menghasilkan sumber air bersih, dan bisa digunakan untuk pengelolaan penghijauan didesa tersebut. Jadi hutan sangat bermanfaat bagi kehidupan bisa kita angap sebagai “kebutuhan pokok” yang tidak ternilai harganya.

D. Impian Nelayan Dalam Menuju Perubahan (*Dream*)

Proses ini dilakukan dengan FGD. Proses FGD ini dilakukan pada tanggal 14 Februari 2016. Proses ini mulai mengajak masyarakat dalam memimpikan apa yang diinginkan kedepannya untuk menjadi kehidupan yang lebih baik. Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*visioning*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan.

Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan diskusi mengenai aset mereka punyai. Melalui pertanyaan-pertanyaan kecil fasilitator mengajak para nelayan untuk membayangkan hal-hal yang selama ini belum mereka lakukan. Seperti memaksimalkan pengetahuan mereka yang selama ini tidak pernah keluar. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Masyarakat terutama para nelayan akan diberi stimulus tentang hal-hal yang mungkin bisadilakukan dengan apa yang mereka punyai saat ini. Sehingga mereka akan termotifasi untuk melakukan perubahan di masa depan.

Modal kepercayaan (*trust*) penting dalam pendampingan ini. Pendekatan pendampingan membutuhkan kepercayaan masyarakat guna meyakinkan mereka akan harapan-harapan yang bisa mereka raih di masa

“Nama saya Rawi, saya berusia 68 tahun saya mempunyai 3 orang anak saya pernah bekerja di Malaysia sebagai buruh bangunan mas, pada tahun 1999-2001 setelah itu saya pulang ke Bawean dan perbaiki rumah saya dan membeli fasilitas rumah dan kebutuhan keluarga saya. Saya sempat berfikir kalau hasil bekerja di Malaysia Cuma di buat seperti ini terus saya akan begini begini terus dan tidak akan ada perkembangan buat masa depan saya dan keluarga lalu saya ikut orang sebagai nelayan itu pun di bagi hasil kalau dapat ikan dan sistemnya begini mbak, misalnya dapat ikan setelah itu di jual ke pasar dan dapat uang di bagi 3 bagian 50% untuk yang punya kapal atau juragan nelayannya, 25% untuk perlengkapan perahu dan 25% nya lagi buat anak buahnya ya seperti saya ini mbk, setelah saya punya modal saya berangkat lagi ke Malaysia pada tahun 2009-2011 dan semenjak itu saya bisa beli perahu sendiri mbak buat bekerja di bawean karena saya sudah capek kerja di negeri orang resikonya besar kalau sudah kena razia lagian saya ingin ngumpul sama keluarga di rumah dan bisa membahagiakan keluarga saya. Dan bisa memberikan pendidikan kepada anak anak saya meskipun tidak sampai ke jenjang pendidikan perguruan tinggi yang penting anak saya tidak seperti orang tuanya mbak yang hanya lulusan SD dan istri saya pun begitu. Karna pendidikan menurut saya sangat penting bagi bekal masa depan dan masa tua. Sama halnya dengan bapak yamin (47 tahun) mantan TKI malaysia yang ingin merubah nasibnya yntuk masa depan keluarga mereka.”

[illegible]

Oleh karena itu dalam setiap diskusi fasilitator selalu mencoba mengajak mereka untuk membayangkan dan mengandai-andai jika pengetahuan tersebut dimanfaatkan untuk proses untuk masa depan yang lebih maju. Karena pengetahuan kecil tersebut juga merupakan aset yang bisa dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat, bukan hanya bagi para nelayan melainkan juga para mantan TKI. Selain itu menebarkan ilmu dan kebaikan lewat pengetahuan kecil tersebut akan menjadi nilai amal yang bisa bermanfaat bagi sesama manusia.

Dalam proses itu dapat diambil kesimpulan kalau masyarakat menginginkan perubahan ekonomi yang lebih bai lagi. Pendamping bersama masyarakat mulai merencanakan aksi yang akan dilakukan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Tindak lanjut dari impian masyarakat yang berkeinginan merubah kehidupannya agar lebih baik lagi maka masyarakat mempunyai rencana kegiatan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Kegiatan tersebut yaitu memanfaatkan hasil melaut. Hasil tangkapan ikan yang didapat setelah melaut bisa dimanfaatkan lagi oleh masyarakat. Rencana kegiatan pemanfaatan ini disepakati masyarakat karena hasil ikan setelah melaut tidak langsung dijual

Rencana tersebut disepakati oleh nelayan tetapi kegiatan tersebut dilaksanakan oleh para istri. Orang laki-laki hanya bertugas untuk melaut dan mengupayakan hasil tangkapan ikan yang banyak sehingga selanjutnya dikelola oleh para istri di rumah. Kegiatan ini semata-mata untuk saling membantu antara suami dan istri untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Para istri mengelola hasil tangkapan tersebut dengan menjadikan kerupuk. Masyarakat sekitar menyebutnya kupuk posot-posot.

Suami setelah melaut bisa untuk istirahat sejenak untuk mengumpulkan energi yang akan dibuat melaut besok sedangkan para istri mulai mengelola hasil tangkapannya. Semua itu proses rencana yang dilakukan oleh masyarakat Nelayan di Desa Deket Agung Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.

ni setelah melaut bisa untuk istirahat sejenak untuk
g akan dibuat melaut besok sedangkan para istri
kapannya. Semua itu proses rencana yang
t Nelayan di Desa Deket Agung Kecamatan
Gresik.

Proses *define* yang dilakukan pendamping di Desa Dekat Agung yaitu dengan Nelayan. Pendamping melakukan pendampingan di Masyarakat

Nelayan Desa Dekat Agung. Fokus pendampingan yaitu dengan meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan. Pendampingan tersebut bisa dilaksanakan ketika masyarakat dan pendamping bisa bertukar pikiran. Masyarakat dan pendamping mengadakan FGD (*focus group discussion*) yang berguna untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain peningkatan partisipasi masyarakat masyarakat juga bisa bertukar pikiran dengan sesama masyarakat lain dengan difasilitasi dengan pendamping.

Jawaban dari beberapa masyarakat yaitu hasil tangkapan mereka menurun karena cuaca. Jawaban beberapa masyarakat yang menjadikan fokus pendampingan di Desa Dekat Agung yaitu peningkatan ekonomi masyarakat Nelayan. Peningkatan ekonomi tersebut dengan memanfaatkan hasil tangkapan para masyarakat nelayan.

Kegiatan pendampingan masyarakat nelayan di Desa Dekat Agung dilakukan dengan baik dan sesuai teknik yang ada dalam pendampingan masyarakat berbasis asset atau *Asset Based Community development (ABCD)*. Pendampingan berbasis asset sanat bisa diterima oleh masyarakat Dekat Agung karena pendampingan ini menitik beratkan pada potensi yang ada pada desa tersebut untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pendampingan ini juga bisa membuat masyarakat terbuka pengetahuannya akan adanya potensi disekitarnya yang diketahui melalui pemetaan asset. Pemetaan aset menghasilkan potensi-potensi yang ada di Desa Dekat Agung bisa diketahui oleh masyarakat. Aset yang sudah ditemukan oleh masyarakat antara lain aset manusia, yang masyarakat desa Dekat Agung sangat rukun dan guyub. Aset lingkungan yang ada di desa Dekat Agung sangat banyak mulai dari Laut, pantai, sawah, dll.

Potensi-potensi tersebut yang digunakan untuk meningkatkan perekonomian nelayan. Sehingga nelayan mempunyai inisiatif untuk memaksimalkan hasil tangkapannya yang dijadikan kerupuk khas Desa Dekat Agung yaitu krupuk *posot-posot*. Kegiatan ini sesuai dengan perubahan masyarakat berawal dari mereka sendiri sehingga perubahan ini bersifat *bottom up*.

G. Monitoring Pendampingan (*Destiny*)

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja *outcome*. Menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan serangkaian tindakan baru dan inovatif yang mendukung pembelajaran dan inovasi berkelanjutan. Tahap ini secara khusus memusatkan pada komitmen dan arah ke depan individu dan komunitas.

Setelah masyarakat mulai mampu melihat dan mendayagunakan kemampuannya, jelas akan terlihat perubahan yang ada di masyarakat. Proses ini memang tidak bisa dilihat hasilnya dalam sekejap. Namun kami percaya bahwa pengetahuan masyarakat akan terus berkembang. Kegiatan-kegiatan bersama yang kemarin dilaksanakan bersama para pedagang hanya sebatas stimulus, agar masyarakat selanjutnya mau dan mampu mengembangkan pengetahuannya. Pendekatan aset mendorong setiap orang untuk memulai proses perubahan dengan menggunakan aset mereka sendiri. Harapan yang timbul atas apa yang mungkin terjadi sebatas apa yang bisa mereka punyai, yaitu sumber daya apa yang mereka bisa identifikasi dan kerahkan. Mereka kemudian menyadari bahwa jika sumberdaya ini ada atau bisa didapatkan, maka bantuan dari pihak lain menjadi tidak penting.

Aspek keberlanjutan bisa dirasakan disini dengan berkembangnya terus menerus pengetahuan masyarakat. Dari para nelayan yang kemarin belum begitu mengetahui akan hal hal yang baru, pada akhirnya bisa mengetahui

manfaat dan khasiatnya. Dalam kehidupan masyarakat sebenarnya tidak perlu guru atau pendamping. Pengalaman dalam kehidupan masyarakat sudah sangat mengajari mereka bagaimana menjalani hidup. Pendampingan oleh fasilitator dilakukan hanya untuk mendorong dan memunculkan potensi yang selama ini terabaikan, menjadi sesuatu yang memberdayakan bagi mereka.

Prinsip penting dari pendekatan ini adalah ia mulai dengan analisis kekuatan dan kapasitas lokal. Ini tidak berarti bahwa pendekatan ini hanya dilakukan pada anggota masyarakat yang bernasib lebih baik. Akan tetapi pendekatan ini tidak mengabaikan potensi yang melekat pada semua orang, apakah potensi itu berasal dari jaringan kerja sosial mereka yang kuat, akses mereka pada sumberdaya dan prasarana fisik, kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki, maupun faktor lain yang berpotensi membuat mereka berdaya.